BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.² Dari fungsi Pendidikan diatas dapat diketahui bahwa peran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan menjadikan manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan berakhlak mulia.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang islami. kedua, mendidik siswa siswi

² Desi Pristiwanti1 et al., “PENGERTIAN PENDIDIKAN,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 7911–15.

untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).³

Dalam Pendidikan agama islam ada beberapa bidang Pendidikan yang diajarkan, salah satunya adalah fiqih . Mata Pelajaran Fiqih didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan menyiapkan peserta didik untuk mempelajari, mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (karakter).⁴

Dari definisi yang telah dipaparkan diatas maka sangatlah penting tujuan pembelajaran fiqih. Yaitu sebagai modal bekal peserta didik agar mampu mengetahui esensi dari hukum Islam secara detail dan menyeluruh, “dalil naqli dan aqli” melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.⁵

Dalam proses pembelajaran fiqih masih banyak guru dalam penyampaian materi belajar hanya bersumber dari buku paket Pendidikan agama islam saja, dimana guru hanya menjelaskan materi atau lebih singkatnya menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran mengakibatkan banyak siswa yang mengabaikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dengan rasa tidak tertarik tersebut siswa lebih memilih untuk berbicara sendiri, membuat forum dengan teman sebangku, bahkan ada siswa yang tertidur.

Dengan kejadian seperti ini, siswa tidak dapat menerima materi yang telah disampaikan oleh guru dengan baik, padahal materi fiqih itu penting yaitu berhubungan dengan esensi dari hukum Islam secara detail dan menyeluruh, “dalil naqli dan aqli” melaksanakan dan mengamalkan

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

⁴ Muhamad Zali, “Metode Pembelajaran Fiqih Dalam Memudahkan Pemahaman Hukum Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 1, No (2022): 188–97.

⁵ Maimunah, “Pembelajaran Fiqih Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2019): 142–48.

ketentuan hukum Islam dengan benar yang memiliki kaitannya dengan kehidupan manusia di akhirat kelak yang harus dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan pembelajaran fiqih di sekolah sudah seharusnya dilaksanakan dengan cara mengajar yang menarik sehingga dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan menjadikan siswa lebih tertarik pada pelajaran fiqih sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁶

Berdasarkan pentingnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, diantara model pembelajaran untuk keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen dalam setiap kelompok. Langkahnya, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, pemberian kuis, dan penghargaan kelompok Trianto, berpendapat bahwa sintaks dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas enam fase pembelajaran, yakni: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan/menyampaikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi secara individual, dan 6) memberikan penghargaan. Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.⁷

Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu dan rekognisi tim. Manfaat Model

⁶ “Observasi Pembelajaran Fiqih Pada Kelas F4 MAN Kota Blitar Pada Tanggal 6 Desember Pukul 10.00 Sampai Selesai,” n.d.

⁷ Ign I Wayan Suwatra Ni Putu Mega Artiwi, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia* 104–111 (2019).

pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) terhadap siswa yaitu dapat membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga dapat menyelesaikan soal-soal dalam pembelajaran di sekolah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga hasil ketuntasan belajar siswa juga meningkat serta dapat menambah keterampilan siswa dalam mempraktekkan ilmu yang sudah mereka peroleh dalam kerja nyata.⁸

MAN Kota Blitar adalah madrasah yang sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibuktikan dengan hasil pra observasi peneliti bahwa guru di madrasah menggunakan model pembelajaran STAD dibuktikan dengan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran dan kegiatan diskusi yang berjalan dengan baik sehingga siswa dapat menerima materi dengan baik. Maka latar belakang diatas melatar belakangi pentingnya peneliti mengangkat penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kota Blitar)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TIPE STAD (Student Teams Achievements Division) Dalam Meningkatkan Keaktifan siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kota Blitar”. Oleh karena itu dari konteks penelitian diatas peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan Mental siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN Kota Blitar?

⁸ Seri Mughni Sulubara Murthada, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Di SMP IT Muhammadiyah Takengon,” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2 (2023): 47–54.

2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan Emosional siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN Kota Blitar?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan Intelektual siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dalam bahasan selanjutnya perlu diketahui tujuan dari penelitian dapat diperoleh tujuan penelitian yang lebih jelas dan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan Mental siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN Kota Blitar?
2. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan Emosional siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN Kota Blitar?
3. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan Intelektual siswa pada mata pelajaran fiqih di MAN Kota Blitar?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk mengkaji dan mengetahui pelaksanaan “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Teams Achievement Division*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man Kota Blitar”. Yang nantinya dapat menambah wacana kepustakaan yang berkaitan dengan metode pembelajaran Kooperatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kampus

Penelitian bertujuan untuk menambah kekayaan karya tulis yang dimiliki kampus dan menyelesaikan tugas persyaratan tugas akhir.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam usaha peningkatan keaktifan peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini bias menjadi bahan rujukan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian.

E. Definisi Istilah

1. Definisi Konsep

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa teorinya sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen dalam setiap kelompok. Langkahnya, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, pemberian kuis, dan penghargaan kelompok. Ibrahim, dkk. berpendapat bahwa sintaks dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas enam fase pembelajaran, yakni: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan/menyampaikan informasi, 3) mengorganisasikan

siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi secara individual, dan 6) memberikan penghargaan.⁹ Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.¹⁰

b. Keaktifan Peserta Didik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keaktifan adalah kegiatan, sedang belajar merupakan proses perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yang bersifat tetap berkat adanya interaksi dan latihan. Jadi keaktifan belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan. Menurut Wina Sanjaya keaktifan tidak hanya ditentukan oleh keaktifan fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh keaktifan non fisik seperti mental, intelektual dan emosional.¹¹ Keaktifan yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Dalam hal ini juga sesuai dengan Anton M. Mulyono, Menurut Anton M. Mulyono keaktifan adalah kegiatan atau keaktifan atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.¹²

⁹ Ibrahim Dkk, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Universitas Surabaya Press, 2000), hlm. 20.

¹⁰ Robert E Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 143.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 101.

¹² Anton M Mulyono, *Aktivitas Belajar* (Bandung: Yrama Widya, 2001), hlm. 26.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Teams Achievement Division*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man Kota Blitar” Pada Fase F.

Keaktifan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar pada aspek Mental, Intelektual dan Emosional.